

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pesantren menjadi salah satu wadah untuk menghasilkan para pejuang yang akan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Para santri yang serius saat belajar di pondok pesantren akan memiliki karakter yang aktif, religius dan bertanggung jawab akan tugasnya. Pesantren selain sebagai tempat mengajarkan agama, santri juga diajarkan bagaimana hidup dengan kesederhanaan, mandiri, gotong royong, solidaritas dan ikhlas.<sup>1</sup> Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren di Indonesia mulai muncul pengelompokan berdasarkan pada sistem dan jenis lembaga pendidikan yang diadakan di pesantren.<sup>2</sup>

Menurut Dhofier pada tahun 1970 sampai 1998 pendidikan di pondok pesantren terbagi menjadi dua tipe.<sup>3</sup> *Pertama*, pesantren salafi (klasikal) merupakan lembaga yang hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, namun sistem madrasah yang diterapkan bertujuan untuk memudahkan sistem pengajian sorogan Al Qur'an. Pesantren salafi tidak mengenalkan sekolah formal dan hanya fokus pada kegiatan pesantren. *Kedua*, pesantren modern (khalafi) merupakan lembaga yang mendirikan sekolah formal dan madrasah. Tetapi saat pembelajaran madrasah berlangsung, pesantren modern jarang

---

<sup>1</sup> Muhakamurrohman, Ahmad, 'PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISISANTRI, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12 (2014), 110.

<sup>2</sup> Sutrisno Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman Di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009).

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).

yang menggunakan kitab Islam klasik dalam mata pelajarannya. Hal ini dikarenakan jumlah pengajar kitab Islam klasik yang tidak mencukupi jika dibandingkan dengan kebutuhan.

Pendidikan terpadu sama seperti pesantren modern. Pesantren terpadu (khalafiyah) merupakan metode pembelajaran yang memadukan antara pendidikan agama Islam tradisional dengan pendidikan sekolah formal. Pendidikan pesantren terpadu bukan hanya memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum dalam satu kurikulum melainkan pendidikan pesantren juga dapat membentuk persepsi masyarakat mengenai pembagian ilmu dan keterbukaan umat Islam mengenai perkembangan zaman.<sup>4</sup> Awal munculnya pesantren terpadu yang sekarang disebut pesantren modern dimulai pada tahun 1980-an oleh para aktivis jamaah tarbiyah.<sup>5</sup> Ide ini bermula dari para kyai pesantren yang mengetahui tidak ada perbedaan antara ilmu agama Islam dan pembelajaran di sekolah formal. Kemudian, sistem pembelajaran terpadu juga menjadi gerakan mahasiswa universitas ternama di Indonesia.<sup>6</sup> Pada akhirnya umat Islam mulai menerima ide mengenai kurikulum terpadu untuk mengejar ketertinggalan pendidikan formal yang sudah maju.

Setiap pondok pesantren pasti memiliki kyai untuk mengatur berjalannya suatu kegiatan yang ada di pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren

---

<sup>4</sup> Kalo dkk, *Exploring the Relationship between Science, Religion & Attitudes toward Evolution Education.*, 2022.

<sup>5</sup> Rengga Satria, 'Tradisi Intelektual Pesantren; Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas.', *Urnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1) (2020), 127–135.

<sup>6</sup> Smetanina, M. D, dkk 'Digital Transformation of Higher Education', *Journal of Anthropology*, 4(3) (2020), 178–184.

dan berkembangnya pondok pesantren juga ditentukan oleh kekuatan seorang kyai. Bahkan semua keputusan dan kebijakan mengenai pengelolaan pondok pesantren di dasarkan kepada kyai. Posisi kyai di dalam pesantren sangat penting dimana kyai bukan hanya perintis dan pendiri namun juga pengelola, pengasuh dan pemimpin di dalam pesantren.<sup>7</sup> Penelitian ini lebih membahas mengenai peran kyai Zen Masrur dalam sistem pendidikan di pondok pesantren terpadu Al Kamal. Peran kyai Zen Masrur dalam sistem pendidikan seperti mengajar di pesantren dan mengajar ilmu agama Islam di sekolah formal milik yayasan Al Kamal. Selain mengajar, kyai Zen Masrur juga berdakwah dan bersosiali kepada masyarakat desa Kunir.

Kyai Zen Masrur lahir di Blitar tepatnya desa Karanggayam pada tahun 1930-an. Semasa kecil kyai Zen Masrur menimba ilmu di Sekolah Rakyat (SR), kemudian melanjutkan menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren Lirboyo. Awal dari kyai Zen Masrur menjadi kyai di pondok pesantren Al Kamal adalah setelah menikah dengan Ibu nyai Sumbuliatien (Keponakan kyai Tohir Widjaya) pada tahun 1969. Sebelumnya, kyai Tohir Widjaya merupakan senior kyai Zen Masrur di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Kyai Tohir Widjaya yang mengetahui kyai Zen Masrur merupakan murid yang dapat dipercaya dan terbaik saat di pondok pesantren Lirboyo berniat untuk menjodohkan dengan keponakannya.<sup>8</sup>

Bentuk pengabdian kyai Zen Masrur di pondok pesantren Al Kamal dengan cara mengajar sorogan Al Qur'an dan mengkaji kitab kuning seperti

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia*, 2003.

<sup>8</sup> Wawancara Ibu Erma Husnia (Putri Kyai Zen Masrur) pada tanggal 29 Oktober 2023

kitab Ta'lim al Muta'alim. Kemudian, kyai Zen Masrur juga mengajar pelajaran agama Islam seperti ilmu Fiqih, Al Qur'an dan tafsir di sekolah formal milik yayasan Al Kamal. Selain mengajar, kyai Zen Masrur juga dikenal sangat akrab dengan masyarakat desa Kunir, bijaksana, memiliki jiwa sosialnya tinggi dan suka menerima usulan atau masukan dari orang lain.

Pengaruh peran kyai Zen Masrur terhadap pondok peantren terpadu Al Kamal dan masyarakat khususnya desa Kunir sampai sekarang adalah sebagai berikut. *Pertama*, banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah yang ingin menuntut ilmu di pondok pesantren terpadu Al Kamal karena memiliki silsilah guru yang jelas dan strategi dalam mengajar para santri. *Kedua*, masyarakat desa Kunir yang awalnya beragama Islam abangan mulai berubah dengan meninggalkan ajaran yang tidak sesuai dengan anjuran agama Islam.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah diperlukan dalam penelitian untuk memberikan dasar dan tujuan sehingga penelitian dapat membimbing dan mengarahkan penelitian. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah diantaranya yaitu: *pertama*, bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren terpadu Al Kamal (PPTA)?. Sistem di PPTA mengalami perubahan dari tahun ketahun. Pada 1918-1960 pengajian di PPTA masih berupa kalong yang menggunakan sistem sorogan dan bandungan. Kemudian tahun 1960-1980 sistem pendidikan berubah menjadi salafi, hal ini dikarenakan hasil *istikharah* kyai Tohir Widjaya menunjukkan nama pondok Kunir agar diganti menjadi pondok pesantren Al Kamal. Bergantinya nama pondok Kunir ke

pondok pesantren Al Kamal juga merubah sistem pendidikan yang awalnya bandungan menjadi salafi. Awal tahun 1980 pondok pesantren Al Kamal mengalami perubahan pada sistem pendidikan menjadi terpadu. Terpadu yang dimaksudkan adalah memadukan sistem salafi dengan sistem terpadu. *Kedua*, bagaimana kontribusi kyai Zen Masrur dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA)?. Dibalik berkembangnya pesantren pasti ada peran yang diberikan kyai agar pesantren tersebut dapat dikenal dan diminati oleh banyak orang. Kontribusi yang diberikan kyai Zen Masrur di PPTA selain mengajar agama Islam di pesantren dan sekolah formal, kyai Zen Masrur juga bersosialisasi dengan masyarakat desa Kunir seperti menerima aspirasi dari masyarakat desa Kunir. Selain itu kyai Zen Masrur juga merupakan alumni santri Lirboyo, dimana wali santri sebelum memondokkan anaknya pasti akan menanyakan terkait silsilah guru yang jelas.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian “*Peran K.H. Zen Masrur Dalam Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Kamal 1969-1999*” diantaranya yaitu: *pertama*, untuk mengetahui sistem pembelajaran di PPTA dari yang awalnya sorogan dan bandungan menjadi salafi murni dan kemudian diubah menjadi terpadu. Bagaimana kegiatan yang dilaksanakan santri selama sistem pembelajaran salafi sampai diubah menjadi terpadu. *Kedua*, untuk mengetahui biografi dan apa saja peran kyai Zen Masrur saat ikut andil dalam sistem pendidikan di pondok pesantren Al Kamal seperti bagaimana cara yang digunakan kyai Zen Masrur saat mengajar dan kitab apa yang di kaji.

Kemudian peran menjadi tokoh agama di masyarakat desa Kunir dalam bidang dakwah dan menampung usulan masyarakat desa Kunir.

#### **D. METODOLOGI PENELITIAN**

Skripsi dengan judul "*Peran K.H. Zen Masrur Dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al Kamal 1969-1999*" menggunakan penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan diantaranya yaitu *heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi*.

Heuristik merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber untuk mengetahui peristiwa atau kejadian sejarah pada masa lalu yang berhubungan dengan penelitian.<sup>9</sup> Teknik heuristik termasuk tahap utama yang harus dilakukan dalam pengumpulan sumber-sumber mengenai kyai Zen Masrur. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip berupa sketsa pembangunan panti asuhan Al Kamal, hasil wawancara dengan ibu nyai Erma Husnia (putri kyai Zen Masrur), murid dari kyai Zen Masrur yaitu Ustadz Masyhar S.Y., Ustadz Komaruddin, Bapak Mashudi, Ustadz Hadi dan beberapa masyarakat desa Kunir yaitu Bapak Gito dan Bapak Suyuti. Sementara sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku "*Fiqih Pesantren*" yang di tulis oleh Asmawi Mahfudz dan foto seperti foto kyai Zen Masrur dan istrinya, kitab yang digunakan kyai Zen Masrur saat mengajar dan foto rumah kediaman kyai Zen Masrur.

---

<sup>9</sup> Anton Dwi. Laksono, *Apa Itu Sejarah ; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018).

Verifikasi atau kritik sejarah, merupakan pengecekan keabsahan sumber yang telah di dapatkan. Dalam tahap verifikasi terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>10</sup> *Pertama*, kritik eksternal merupakan melakukan verifikasi (kritik sumber) yang diperoleh dari hasil wawancara. Peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber wawancara dengan putri, murid kyai Zen Masrur dan sebagian masyarakat desa Kunir dekat pondok pesantren terpadu Al Kamal. Sedangkan *kedua*, kritik internal merupakan melakukan verifikasi dengan cara memastikan sumber yang akan digunakan objek penelitian dan membandingkan sumber-sumber yang sudah diperoleh dengan sumber lainnya agar menemukan kebenaran.

Interpretasi merupakan penafsiran data yang terdiri dari dua yaitu analisis dan sintesis dari beberapa sumber yang telah dipilih. Setelah data ditemukan dan di verifikasi keaslian dan isinya, langkah selanjutnya yaitu penafsiran data. Pada tahap penafsiran menggunakan tiga langkah yaitu deskripsi, narasi dan analisis sebagai tiga bentuk dalam penulisan sejarah.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini telah diinterpretasikan fakta sejarah dengan menganalisis fakta sehingga membentuk cerita sejarah yang menarik terkait peran kyai Zen Masrur dalam sistem pendidikan di PPTA. Menganalisis semua sumber dari hasil wawancara kepada narasumber yang mengetahui tokoh kyai Zen Masrur dan sumber berupa arsip dan foto. Kemudian menyatukan hasil analisis sehingga mendapatkan fakta sejarah yang berkaitan dengan peran kyai Zen Masrur dalam sistem pendidikan di PPTA. Sehingga diharapkan menjadi

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019).

<sup>11</sup> Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

tulisan mengenai peran kyai Zen Masrur dalam sistem pendidikan di PPTA 1969-1999.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan penjabaran dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sejarah sama seperti penelitian ilmiah yang memberikan gambaran tentang proses penelitian yang dimulai dari awal sampai akhir.<sup>12</sup> Pada tahap historiografi hasil dari penafsiran berdasarkan kejadian-kejadian yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa hasil wawancara dan arsip pembangunan panti asuhan, sedangkan sumber sekunder berupa buku Fiqih Pesantren karangan kyai Asmawi Mahfudz dan foto dari sumber pribadi.

Batasan Masalah dalam memilih lokasi penelitian, peneliti memilih PPTA yang terletak di Jalan K.H. Mansyur, Cemandi, Kunir, Kec. Wonodadi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Alasan memilih PPTA sebagai tempat penelitian dikarenakan PPTA merupakan tempat dimana kyai Zen Masrur mengabdikan dirinya dengan cara mengajarkan ilmu agama Islam. Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti mengambil batas waktu pada tahun 1969 dimana awal kyai Zen Masrur mengabdikan diri dengan cara mengajarkan ajaran agama Islam di PPTA. Kemudian sampai pada 1999 dengan alasan pada tahun tersebut kyai Zen masrur dan kyai Mahmud Hamzah bersama-sama melanjutkan perjuangan di PPTA menjadi terpadu di tengah masyarakat desa Kunir, Blitar yang masih beragama Islam abangan. Pada saat itu

---

<sup>12</sup> Wardah Eva Syarifah, 'Metode Penelitian Sejarah', Vol. 12 No, 174–75.



masyarakat desa Kunir masih membutuhkan keistiqomahan, kesabaran dan semangat yang tinggi dalam dibimbing menjadi lebih baik.